BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Menurut Stuart (1983), kata komunikasi asalnya dari kata berbagi (communico). Selanjutnya mengalami perkembangan ke dalam bahasa Latin, *communis* (membangun atau membuat kebersamaan antara dua atau lebih orang) (Prasetyo, 2023:1354). Pertanyaanya apa yang harus dibagi? Jawabannya pasti, yaitu pemahaman yang sama melalui pesan.

Jadi, setidaknya komunikasi memuat; (1) berbagi, (2) pemahaman atau kebersamaan, (3) peas. Sehingga, asal kata proses komunikasi bisa muncul bila terdapat pesan yang diberikan pada orang lain, pesan ini tujuannya guna meraih kebersamaan dalam memahami.

Seseorang dapat dikatakan melakukan komunikasi bila terdapat informasi yang dibagikan ke pihak kainnya. Tentunya, pesan tersebut harus mampu memberi pemahaman pada pihak lain terhadap pesan yang disebarkan pada pihak lain. Bila informasi yang diberikan tidak memberi pemahaman, artinya tidak ada komunikasi seperti tujuan komunikasi yang artinya komunikasi gagal. Kenapa ada kata-kata kebersamaan? Kebersamaan yang dimaksud di sini adalah kebersamaan dalam pesan. Bila A membayangkan roti, sedangkan B yang mendapat pesan membayangkan kue basah artinya tidak terdapat pemahaman dalam pesan.

Kemudian, komunikasi bertambah kompleks bila melihatkan beberapa pihak. Anggap saja terdapat tahap bertukarnya pesan antara individu dengan individu lainnya. Proses pertukaran tersebut pun perlu membentuk pemahaman dalam pesan. Bisa dikatakan antar pihak yang bersangkutan dalam pertukaran informasi perlu saling mengerti atas informasi yang dikemukakan.

Bila dicari dengan bacaan lainnya, komunikasi asalnya dari bahasa inggris *communicate* (verb) dan *communication* (noun). Keduanya memiliki makna yang sama yaitu "*to make common*" (membuat sama). Lebih rincinya, *communicate* berate : (a) untuk bertukar perasaan, informasi, pikiran, (b) untuk mempunyai hubungan yang simpatik, (c) untuk membuat mengerti, (d) untuk membuat sesuatu sama atau bersama-sama.

Sedangkan, *communication* (noun) artinya; (a) proses pertukaran di antara sejumlah orang melalui sistem simbol yang sama, (b) pertukaran pesan-pesan, informasi atau simbol yang sama, (c) ilmu pengetahuan mengenai pengiriman pesan, (d) seni untuk menggambarkan gagasan.

Kata komunikasi dalam praktiknya akan selalu menyangkut; (a) terdapat informasi sebagai alat untuk penukaran informasi, (b) terbentuknya kebersamaan antara penerima pesan (komunikan) dengan pengirim pesan (komunikator).

Seseorang yang sedang melakukan komunikasi tidak hanya mencoba membentuk *commones* atau kebersamaan (dalam pesan) pada pihak lainnya yang diajak melakukan komunikasi. Ide, perilaku dan gagasan yang kita libatkan dalam berkomunikasi harapannya bisa dimengerti secara bersamaan oleh penerima pesan. Nurudin, (2016).

2.2 Jenis – jenis Komunikasi

Komunikasi menurut penyajiannya. Biasanya, tiap individu bisa saling berkomunikasi bukan hanya sebagai makhluk hidup namun pula makhluk sosial yang selalu memiliki kebutuhan untuk melakukan komunikasi dengan pihak lain. Tetapi, tidak setiap individu terampil dalam melakukan komunikasi, sehingga diperlukan sejumlah teknik dalam memberikan pesan. Berlandaskan teknik penyampaian pesan bisa terbagi menjadi komunikasi non verbal dan verbal, yaitu :

1. Komunikasi non verbal (Tertulis)

- Foto atau gambar karena tidak bisa disajikan dengan kalimat atau kata – kata.
- Naskah, yang umumnya diterapkan untuk memberikan kabar yang sifatnya kompleks.

2. Komunikasi verbal (Lisan)

- Yang tidak dibatasi oleh jarak serta terjadi secara langsung, yang mana kedua belah pihak bisa bertatap muka. Seperti percakapan dua orang.
- Terjadinya tidak langsung sebab terbatas oleh jarak. Seperti komunikasi melalui telepon.

2.2.1 Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Informasi diberikan oleh individu ke individu lainnya yang tujuannya supaya informasi tersebut bisa dipahami ataupun bisa mengubah sikap pihak lainnya. Pada tahap komunikasi termuat fungsi atau tujuan yang tidak sama. Thomas M. Scheidel menerangkan bahwa kita menjalankan komunikasi khususnya dalam mendukung ataupun menyatakan identitas diri, untuk memberi pengaruh pada pihak lain untuk berpikir, merasa, maupun bersikap seperti yang diinginkan, serta guna membentuk kontak sosial dengan orang di sekeliling kita. (Mulyana, 2007:4)

Gordon I. Zimmerman et al. mengelompokkan tujuan komunikasi menjadi dua. Pertama, kita menjalankan komunikasi guna menuntaskan beberapa tugas yang penting untuk keperluan kita, untuk memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, memberi pakaian dan makan kepada diri sendiri, juga menikmati hidup. Kedua, kita mengadakan komunikasi guna membentuk juga menumbuhkan keterkaitan dengan individu lain. (Mulyana, 2007:4) Dalam buku Deddy Mulyana (2007) yang judulnya "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" menerangkan empat fungsi dari komunikasi, yakni:

1. Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ini tidak otomatis tujuannya memberi pengaruh pada pihak lain, tetapi bisa diadakan seberapa jauh komunikasi tersebut menjadi alat dalam menunjukkan sejumlah perasaan (emosi) kita. Beberapa perasaan tersebut khususnya dikomunikasikan lewat komunikasi nonverbal.

2. Komunikasi Sosial

   Komunikasi penting dalam membentuk aktualisasi diri, konsep diri kita, untuk mendapat kebahagiaan, untuk kelangsungan hidup, diantaranya menumbuhkan relasi dengan pihak lain, bebas dari ketegangan atau tekanan, dan melalui komunikasi yang menghibur

3. Komunikasi Instrumental

   Ada sejumlah tujuan umum dalam komunikasi ini, yakni: memberi informasi, mengajar, mengubah keyakinan dan sikap, menghibur, menggerakkan tindakan atau mengubah perilaku, dan mendorong.

4. Komunikasi Ritual

   Komunikasi ini diadakan secara kolektif serta bentuknya yang menjelaskan ulang komitmen kepada komunitas, tradisi keluarga, bengsa, negara, suku, agama, dan ideologi.

2.3 Komunikasi Massa

Pada saat ini tidak bisa kita pungkiri bahwasannya pengaruh media massa sangat besar terhadap masyarakat saat ini, hampir semua pesan yang didapatkan masyarakat mereka peroleh dari media massa. Dibantu dengan perkembangan teknologi saat ini membuat berbagai macam bentuk media informasi komunikasi massa mempunyai eksistensi yang sangat kuat di kalangan masyarakat modern (Nida, 2014:85).

Joseph A menerangkan bahwa "First, mass communication, namely communication intended for very broad knowledge, to the masses... Second, mass communication is communication that is intermediated by visual and/or audio transmitters". Hal selaras diungkapkan Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988), "Mass communication is the process by which mass-produced information is transmitted to multiple, heterogeneous, and anonymous recipients" (Nurudin, 2007:11-12).

Maksud dari kedua definisi diatas bisa kita pahami bahwa komunikasi massa merupakan proses penyampaian informasi yang dimaksudkan pada khalayak dengan jumlah yang besar atau massa. Saat membahas mengenai komunikasi massa kita juga harus memahami proses transmisi pesan yang diadakan baik memakai media massa elektronik maupun cetak.

2.3.1 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Proses komunikasi Massa sangatlah tidak sama dengan komunikasi langsung atau komunikasi tatap muka. Komunikasi massa memiliki sifat yang harus melibatkan beberapa orang, oleh karena itu proses komunikasi massa sangatlah kompleks dan rumit. Pesan yang diberikan lewat media massa akan sulit untuk menentukan siapa orang yang memegang tanggung jawab untuk hal pesan tersebut. Adapun sejumlah ciri komunikasi massa:

a) Pesan yang diberikan lewat media massa juga bersifat serempak, sehingga, pesan yang diberikan ini akan serempak didapatkan oleh khalayak.
b) Informasi yang diberikan lewat media massa akan sangat cepat tersebar, karena pesan yang diberikan tersebut sangat mudah di temukan atau digunakan.
c) Melalui media massa juga informasi hanya dilakukan satu kali, dan komunikatornya tidak wajib untuk melakukan pengiriman secara berulang.

d) Komunikasi massa juga sifatnya satu arah, sehingga pemberi pesan dengan penerima tidak akan secara langsung bertatap muka. Melalui komunikasi massa juga tidak akan ada dialog di antara keduanya. Seorang pemberi pesan akan fokus dan sibuk dengan apa yang akan ia sampaikan, sedangkan seorang komunikan juga fokus dan sibuk dengan aktivitas dia mendapatkan sebuah pesan. Sehingga, komunikasi massa ini bersifat satu arah (Kustiawan, 2022:3)

2.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Media massa atau komunikasi massa berperan penting bagi perkembangan kehidupan masyarakat. Robert K mengatakan bahwa fungsi kegiatan sosial mempunyai dua aspek, yang pertama ialah fungsi nyata atau *Manifest function* merupakan sebuah fungsi nyata yang diharapkan. Kedua yaitu *Latent function* merupakan fungsi tidak nyata atau fungsi tersembunyi yang tidak diinginkan (Nida, 2014:87).

Secara umum ada beberapa pandangan terhadap fungsi komunikasi massa. Berikut ini fungsi komunikasi massa (Nurudin, 2007: 66) :

a) **Fungsi Transmisi Budaya**, perubahan nilai-nilai maupun pergeseran budaya di dalam lingkungan masyarakat tidak terpisah dari kesuksesan media massa dalam mengenalkan sejumlah budaya asing kepada para masyarakat. Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang menjamah ke beberapa wilayah kehidupan masyarakat salah satunya budaya.

b) **Fungsi hiburan**, komunikasi massa sebagai fungsi hiburan sangat sulit untuk dibentuk, apalagi realitasnya hampir setiap media di televisi melaksanakan fungsi hiburan. Tujuan media massa sebagai fungsi hiburan bukan hanya untuk menghibur dan meminimalisir ketegangan pikiran masyarakat, sebab dengan melihat tayangan hiburan pada televisi atau

membaca berita-berita ringan dapat membuat masyarakat menjadi segar kembali.

c) **Fungsi informasi**, komunikasi massa menyampaikan sebuah informasi secara cepat kepada masyarakat. Fungsi informasi sebagai sebuah fungsi pokok dari komunikasi massa, dengan menggunakan media massa yang dipergunakan maka pesan yang sudah dikemas atau dihimpun dengan rapi selanjutnya akan disebarkan ke masyarakat luas.

d) **Fungsi Pengawasan**, fungsi ini dibagi menjadi dua bentuk utama:

- **Instrumental Surveillance (pengawasan instrumental)**, merupakan fungsi penyebaran atau penyampaian sebuah pesan yang bermanfaat dalam memudahkan masyarakat di kehidupan sehari-hari.
- **Warning or Beware Surveillance**, merupakan fungsi pengawasan peringatan apabila terjadi sebuah ancaman, seperti aksi teroris, pembunuhan dan lain-lain.

e) **Fungsi Korelasi**, komunikasi massa sebagai fungsi korelasi untuk menghubungkan berbagai kalangan masyarakat. contohnya media massa digunakan untuk penghubung antara masyarakat dengan pemerintahan dengan menyampaikan kebijakan-kebijakan yang tidak merugikan masyarakat atau berpihak pada satu kalangan.

2.3.3 Media dalam Komunikasi Massa

Media sebagai salah satu sarana yang dipergunakan dalam memberikan sebuah pesan. Peran media sangatlah penting sehingga memberi pengaruh pada keberhasilan ataupun efektifitas sebuah komunikasi. Ada empat bentuk media dalam berkomunikasi, yaitu:

a) **Media Publik,** media ini sering digunakan untuk keperluan yang melibatkan lebih dari 200 orang berbentuk homogen. Bentuk media ini seperti rapat akbar ataupun lainnya.

b) **Media Antar Pribadi,** media ini adalah media yang menjadi penghubung hubungan perorangan. Bentuk media ini berbentuk Telepon, Surat dan Kurir.

c) **Media Kelompok,** media ini merupakan media yang terlibat dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan banyak orang, dalam media ini diperlukan minimal 15 orang. Bentuk media ini seperti seminar, konferensi, dan rapat.

d) **Media Massa,** media ini yaitu media yang dipergunakan untuk pemberian pesan dari salah satu sumber terhadap masyarakat luas menggunakan sebuah alat komunikasi seperti radio, televisi, dan surat kabar. Sejak tahun 1995, media internet sudah menjadi sebuah bagian dalam dunia komunikasi massa. Apapun yang saat ini bisa diakses melalui internet maka akan termasuk kedalam komunikasi media massa seperti koran elektrik, siaran radio, youtube, film dan sebagainya.

2.4 Film Sebagai Media Komunikasi

2.4.1 Film

Film sebagai sebuah bentuk dari komunikasi massa visual. Beberapa orang tiap minggunya menonton film baik itu di televisi, video laser ataupun bioskop (Ardianto, dkk, 2007: 143). Dalam UU mengenai Perfilman No. 33 Tahun 2009 menerangkan sejumlah kebijakan umum angka 1, maksud dari film yaitu termasuk media komunikasi massa yang sebagai karya seni budaya uang dan pranata sosial yang dibentuk menurut sinematografi tanpa atau dengan suara serta bisa ditampilkan (Vera, 2004: 91).

Orang yang menonton film tujuan utamanya yaitu hendak mendapat hiburan dari film tersebut. Disamping terhibur, juga memberi fungsi edukatif ataupun informatif, bahkan persuasif yang termuat pada film tersebut. Sudah diterangkan sejak

tahun 1979 bahwa misi dari perfilman Indonesia ialah menjadi media hiburan serta dijadikan media pendidikan guna membina generasi muda untuk mengembangkan karakter (Effendy dalam Ardianto, dkk, 2007: 145)

Film sebagai sebuah bentuk dari media komunikasi massa. Film sebagai bentuk komunikasi yang memberi pesan sebagai sarana media dalam mengaitkan komunikan dan komunikator secara massal, artinya jumlah komunikan sangat banyak, ada terdapat efek yang ditimbulkan, dan khalayak sifatnya heterogen dan anonim. Proses produksi televisi dan film sedikit berbeda namun keduanya mempunyai kesamaan, sebab sifatnya yang menggunakan audio visual (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Keterkaitan antara masyarakat dengan film sejarahnya sangat panjang dalam kajian beberapa ahli komunikasi seperti mengenai tanda. Film sebagai bidang kajian ilmu komunikasi yang menampilkan beberapa simbol, maka ilmu semiotika begitu cocok untuk analisis struktural pada perfilman. Semiotika meneliti gambar dalam film yang sebagai ikon untuk kenyataan yang disajikan (Sobur, 2006:128)

Film sebagai sistem simbol yang dibangun juga bekerja hanya 44 Semiotika Charles Sanders Peirce (Yuwita) berbentuk tanda. Supaya memperoleh efek yang diinginkan simbol tersebut bekerja sama secara baik. Pada ilmu semiotika film, tanda lebih disebut sebagai istilah mise en scene. Mise en scene yaitu memposisikan suatu hal pada layar juga beberapa unsurnya misalnya penampilan dari seorang aktor. Disamping itu dalam film pun diperlukan script yakni naskah yang isinya setiap kalimat yang hendak diutarakan oleh sejumlah pemain film. Terdapat pula movement dalam dunia film, yaitu semua perbuatan yang dijalankan oleh pemain film (David Bordwell dan Kristin Thompson, 1993).

Jadi, lebih ringkasnya film yaitu bentuk dari komunikasi visual yang menampilkan sejumlah simbol serta fungsinya sebagai media edukasi ataupun media

hiburan untuk penontonnya. Periset menganalisa film Rudy Habibie sebab ada beberapa tanda nasionalisme yang bisa dijadikan media pembelajaran untuk generasi muda.

2.4.2 Fungsi Film

Ron Mottam (Ibrahim, 2007:171) menyebutkan bahwa terdapat tiga fungsi film yakni fungsi komunikatif, artistik, dan Industrial:

Sebagai art (seni) beberapa film mempunyai fungsi narasi, sehingga menampilkan serangkaian kejadian yang saling terkait secara kasual yang mengkonstruksi suatu cerita.

Sebagai industri film yaitu suatu hal yang menjadi bagian dari produksi ekonomi sebuah masyarakat serta ia pastinya dinilai dalam keterkaitannya dengan beberapa produk yang lain. Film Sebagai komunikasi, yaitu bagian penting dari system yang dipergunakan oleh sejumlah kelompok atau individu dalam menerima maupun mengirim pesan.

2.4.3 Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik tidak sama bila diperbandingkan dengan media Pendidikan lainnya yang konvensional. Ardianto menerangkan dalam bukunya dengan judul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2004 : 34), diterangkan bahwa terdapat 4 macam karakteristik film:

1) Identifikasi psikologis

   Suatu istilah yang asalnya dari disiplin ilmu jiwa sosial yaitu keadaan yang mana penonton mengidentifikasikan atau mempersamakan pribadi kita secara tidak sadar dengan sejumlah peran, serta kejadian yang dimiliki tokoh yang terdapat di film. Berarti penonton bisa memahami cerita yang difilmkan dan mempunyai kepekaan emosi.

2) Pengambilan shot atau gambar

Yaitu gambaran scene pada film dibentuk semirip mungkin hampir sama dengan kenyataan kejadian di kehidupan sehari-hari.

3) Layar yang luas

Yaitu film memberi keleluasaan pada penonton agar menikmati adegan atau scene yang ditampilkan melalui layer.

4) Konsentrasi penuh

Yakni aktivitas menonton film mengajak penonton dengan sendirinya berkonsentrasi secara penuh dalam film.

2.4.4 Film Sebagai Media Massa

Secara etimologis, komunikasi "communicatio" asalnya dari kata "communis" yang bermakna sama makna. Sementara, komunikasi secara terminologi sebagai penyajian simbol, informasi, pesan dari seorang pemberi pesan terhadap penerima lewat media tertentu guna meraih tujuan tertentu. John Fiske menyebutkan bahwa komunikasi sebagai pertukaran juga produksi makna, yang mana keutamaan bagaimana teks maupun pesan, melakukan interaksi dengan seseorang untuk membentuk makna; berarti penilaian ini sangat mengutamakan peran teks dalam budaya (Fiske, 2012).

Komunikasi massa mempunyai sejumlah pengertian menurut sejumlah ahli, termasuk paparan Bitner bahwa definisi komunikasi massa, yaitu: komunikasi massa ialah informasi yang disampaikan lewat media massa yang jumlah orangnya banyak (*Mass communication is information conveyed through mass media with a large number of people*). Berdasar pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa komunikasi massa itu wajib memakai sarana media massa. Jadi, walaupun komunikasi tersebut diberikan pada ratusan ataupun ribuan orang, namun tidak memanfaatkan sarana media

massa tentu saja itu bukan merupakan komunikasi massa. Media komunikasi massa diantaranya televisi dan radio siaran - keduanya disebut dengan media film; juga media cetak. Film merupakan media komunikasi massa yaitu film bioskop (Shufiyatin, 2022).

Film sebagai sebuah media komunikasi massa. Bisa dianggap seperti itu, sebab bentuk komunikasinya yang memakai media atau saluran dalam menjembatani antara komunikan dengan komunikator secara masal, yang tersebar dimana-mana, artinya jumlahnya banyak, serta menyebabkan efek tertentu (Vera, 2014).

Film yaitu cerita singkat yang dihasilkan berupa audio- visual lalu dikemas dengan permainan teknik editing video, teknik pemilihan gambar dengan kamera, juga naskah atau skenario yang ada. Film bergantian dan bergerak dengan cepat maka memberi visual yang berkesinambungan (Vera, 2014).

Film sebagai bagian dari media komunikasi yang tercipta sesudah media cetak. Film dikategorikan media massa periodik. Keberadaannya tidak selalu ada, namun berperiode serta merupakan media elektronik sebab dalam pemberian informasinya sangat tergantung dengan listrik. Film termasuk media pemberian informasi melalui komunikasi massa, sebab lingkup pembagiannya secara masal (Surwati, 2012).

Pengertian film berdasar UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 1992, Bab 1, Pasal 1 mengenai Perfilman yaitu : " Film ialah karya cipta budaya dan seni yang sebagai media komunikasi massa pandang-dengar yang dibentuk menurut asas sinematografi yang merekamnya dengan piringan video, pita video, pita seluloid, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi yang lain dalam beberapa ukuran, jenis serta bentuk melalui proses elektronik, proses kimiawi, ataupun proses yang lain, tanpa atau dengan suara, yang bisa ditayangkan juga ditampilkan dengan sistem proyeksi elektronik, mekanik, maupun sebagainya."

(Pratista, 2008) menerangkan terdapat sejumlah jenis film yaitu :

1) Film eksperimental tidak mempunyai plot tetapi mempunyai struktur. Struktur ini sangat terpengaruh dari insting sineas yakni gagasan, pengalaman batin, ide, bahkan emosional. Disamping itu film ini biasanya tidak menceritakan terkait apa saja, bahkan biasanya melawan kausalitas. Dapat dianggap bahwa film eksperimental ini tidak mudah dimengerti dan berupa abstrak.
2) Film fiksi sebagai jenis film yang banyak dijumpai serta disenangi sejumlah kalangan. Film ini terbentuk dari suatu cerita di luar peristiwa yang asli. Umumnya, dalam film fiksi mempunyai 2 kriteria pemeranan yakni antagonis dan protagonis. Disamping itu, film fiksi mempunyai adegan yang telah dibuat dari awal pembuatan. Tidak sama dengan suatu film dokumenter yang kurang menunjukkan unsur *entertaiment*, film fiksi sebagai sarana untuk hiburan semata.
3) Film Dokumenter yaitu jenis film yang umumnya ditampilkan berupa data ataupun fakta. Bisa dikatakan, film dokumenter akan melakukan dokumentasi sebuah realitas maupun tidak terdapat cerita fiktif. Sehingga, film dokumenter dipergunakan dalam menunjukkan ulang suatu fakta yang terdapat di kehidupan. Unsur hiburan dalam film dokumenter, tidak begitu diperlihatkan. Disamping itu, terdapat pesan khusus dari tema yang sudah ditetapkan dalam film dokumenter. Tak heran bila jenis film ini sering dijadikan media kritik sosial.

Tipe ataupun genre dalam film sebagai suatu jenis maupun klasifikasi dari film yang disusun. Biasanya, genre film fungsinya guna memudahkan dalam menentukan film yang berdasarkan spesifikasinya. Film pun dibagi atas sejumlah genre, yaitu (Merdeka.com, 2021) :

1. Komedi

   Komedi yaitu sebuah karya lucu serta biasanya mempunyai tujuan guna menyebabkan tawa ataupun menghibur khususnya di film, televisi, maupun media yang lain. Film komedi bergenre humor. Humor yang ditunjukkan lewat film ini sangat disenangi oleh sejumlah kalangan. Sebab dengan menghilangkan perasaan sedih dan bisa menyebabkan tawa.

2. Action/Aksi

   Genre aksi atau action yaitu genre film yang menyajikan sejumlah adegan seperti balapan, kejar-kejaran, tembak-menembak, bahkan hingga kekerasan/perkelahian. Maupun sering dianggap adanya beberapa aksi laga seru yang ditunjukkan dari film action ini.

3. Drama

   Berlandaskan wikipedia, film drama termasuk jenis dari beraga, film yang mempunyai inti dalam pengerjaannya sesuai dengan konflik mendalam pada penekanan karakter realitas dan pengembangan esensi unsur cerita yang banyak juga mengambil tema emosional.

4. Horor

   Film horor ialah film yang berusaha untuk menarik emosi berbentuk ketakutan dari penonton. Mulai dari alur cerita atau skenario teror pembunuhan berantai yang sadis, hingga hantu yang balas dendam saat bergentayangan.

5. Thriller

   Film thriller sebagai genre film yang menunjukkan ketegangan juga ketakjuban kepada penontonnya. Unsur ketegangan yang

sering terdapat pada alur film banyak dipergunakan oleh pembuat film pada genre ini.

Film Inang pada penelitian ini dikategorikan film dengan genre horror-thriller, sebab film ini tentunya tidak terpisah dari adegan menegangkan dan kejam yang ditunjukkan. Terlihat saat kita menonton film ini adegan yang ditunjukkan oleh sejumlah pemain amat mendalami perannya. Penghayatan ini lebih menghidupkan adegan dan jalannya cerita. Bahkan, di *ending* film ini dapat dianggap diluar dugaan atau adanya *plot twish*, maka membuat penonton kesulitan dalam menebak alur berikutnya seperti apa.

Struktur dalam film dibagi atas 3 bagian (Pratama, 2014), yakni :

1) *Sequence*, yaitu kombinasi *scene-scene* yang secara urut baik dalam babak resolusi, awal adegan, ataupun bagian konflik. Satu rangkaian tersebut sebagai sebuah segmen besar dalam film yang menunjukkan sebuah kejadian yang utuh.

2) *Shot,* yaitu teknis pemotretan gambar yang diawali dengan *video recorder start/tape roll/* sampai *video recorder stop/tape off/cut*. *Shot* sebagai bagian dari rangkaian gambar yang perekamannya dalam satu take saja.

3) *Scene*, ialah kombinasi dari sejumlah shot pada satu waktu juga tempat yang sama dimana beberapa unsur gambarnya berhubungan (Pratista, 2008).

2.5 Representasi

Istilah representasi berangkat dari kesadaran bahwa sesuatu yang terjadi di sebuah media tidak harus sama dengan apa yang terdapat di realitasnya. Setiap media selalu menampilkan isi yang tidak semuanya murni realitas, maka representasi akan

lebih tepat jika dinilai sebagai suatu cara masyarakat merespon realitas dengan cara tertentu dan tergantung kepada kepentingannya sendiri.

Eriyanto mengatakan bahwa representasi menunjuk pada bagaimana sebuah kelompok atau individu memberikan gagasan atau pendapat tertentu yang ditunjukkan di dalam produk media (Riyani,2015:2).

Representasi dalam sebuah media termasuk film akan selalu dikaitkan dengan gender. Melalui film sebuah pesan akan tersampaikan secara luas, karena ruang lingkup penyebaran sebuah film dilakukan secara masal (Surwati, 2012:3). Gender selalu dijadikan sebagai pembeda dan relasi sosial antar anak perempuan dan anak laki-laki, sehingga representasi seorang perempuan akan berbeda dengan seorang laki-laki.

2.5.1 Representasi Perempuan dalam Film

Dalam sebuah film seorang perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang selalu mengalah, tidak mandiri dan terlihat lemah. Perempuan juga selalu digambarkan sebagai seorang yang selalu hanya dirumah, berperan menjadi pengasuh anak-anak, ibu rumah tangga, selalu bergantung pada sosok laki-laki, dan bahkan tidak bisa mengambil putusan penting sendiri (Elsha, 2020:65).

Representasi perempuan sudah banyak dipelajari di Indonesia, Listyani Mengatakan bahwa studi mengenai representasi itu selalu ada kaitannya dengan rekonstruksi sosial yang dibentuk oleh manusia secara sadar. Setiap orang selalu berekonstruksi sosial sebagaimana telah dilakukan hal yang supaya ketika menjalankan sebuah komunikasi mereka bisa mengirimkan dan menerima sebuah simbol, dimana ketika mengirim dan menerima simbol ini lah rekonstruksi sosial terjadi. Tidak heran jika representasi sebetulnya dapat berubah menurut persepsi baru yang hadir di kehidupan masyarakat (Irwan, 2014:3).

Sudah tidak jarang kita menemukan seorang perempuan di Indonesia sering dijadikan tema besar untuk diangkat sebagai film oleh sutradara. Para sutradara mengelompokkan tema perempuan menjadi film berdasarkan fiktif (film fiksi) dan non fiktif (non fiksi). Pada dasarnya film fiktif maupun non fiktif sebenarnya memiliki karakteristik yang sama, baik dari segi latar, tema, struktur cerita, dan aksi dalam film yang sering disebut dengan genre.

Penempatan seorang perempuan sebagai tokoh utama dalam sebuah film selalu dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Bagaimana hal ini juga sering terjadi pada film bergenre horror yang selalu menempatkan perempuan sebagai tema hingga tokoh utama dalam filmnya. Dalam sebuah film perempuan juga seringkali digambarkan atau diposisikan sebagai seseorang yang jahat (Paranta, 2023:3310).

2.6 Konstruksi Realitas dalam Film

Film selalu merekam realitas yang terjadi dimasyarakat yang kemudian diangkat menjadi sebuah cerita yang berkembang. Arti film sebagai penunjukan dari kenyataan masyarakat yang tidak sama dengan film hanya sebagai cerminan dari kenyataan. Sebagai cerminan dari kenyataan, film hanya 'memindah' kenyataan ke layar tanpa mengganti kenyataan tersebut. Sedangkan, film sebagai representasi dari kenyataan, menghadirkan dan menciptakan ulang kenyataan menurut konvensi-konvensi, kode-kode dan kebudayaannya dan ideologi.

Istilah konstruksi realitas mulai dikenal sejak Peter L Berger dan Thomas Luckmann memperkenalkannya melalui bukunya "The Social Construction of Reality: A Treatise in the sociological of knowledge", serta selanjutnya dikeluarkan dalam bahasa Indonesia (1990). Buku ini menunjukkan proses sosial melalui interaksi juga tindakannya, seseorang secara intens membentuk sebuah kenyataan yang dialami juga dimiliki bersama secara subjektif (Bungin, 2009). Definisi "Konstruksi" yaitu sebuah proses membentuk prasarana ataupun sarana yang mencakup pembangunan gedung

(Civil Engineer), dan instalasi elektrikal dan mekanikal. Realitas ialah kenyataan yang secara subjektif dialami bersama dengan proses kreatif yang dilaksanakan.

Film selalu merekam kenyataan yang berkembang ataupun tumbuh di masyarakat serta selanjutnya menampilkannya ke atas layar. Film menjadi cermin masyarakatnya yang terlihat menjadi perspektif yang lebih mudah disepakati secara umum. Arti film sebagai representasi dari kenyataan masyarakat tidak sama dengan film yang hanya sebagai cerminan dari kenyataan. Sebagai cerminan dari kenyataan, film sekedar "memindah" kenyataan ke layar tanpa mengganti kenyataan tersebut. Sedangkan, sebagai representasi dari realitas, film menghadirkan dan membentuk kembali realitas menurut konvensi-konvensi, kode-kode kebudayaannya dan dan ideologi. Film awalnya lahir sebagai berkembangnya teknologi. Kepintaran sejumlah ahli di awal abad ke-19 telah menghasilkan apa yang selanjutnya dikenal sebagai motion picture (gambar bergerak) alias film (Irwansyah, 2009), "gambar hidup yaitu keajaiban, yang bukan hanya diciptakan oleh teknologi, namun oleh kepintaran bercerita"

2.7 Semiotika

2.7.1 Semiotika Film (Audio Visual)

Semiotika yaitu sebuah metode ataupun ilmu analisa dalam meneliti tanda. Sejumlah tanda yaitu perangkat yang dipergunakan dalam usaha menemukan jalan di dunia ini. Bersama-sama manusia dan di tengah tengah manusia. Semiotika pada hakikatnya membahas bagaimana humanity (kemanusiaan) memaknai (to signify), memaknai hal-hal (thing) mengenai ini tidak dikombinasikan to communicate (dalam mengkomunikasikan) (Sobur, 2013).

Sobur memaparkan bahwa simbol ataupun lambang asalnya dari bahasa Yunani sym-ballien yang artinya sebuah ciri, ide, maupun tanda yang menunjukkan suatu hal kepada individu. Menurutnya simbol terjadi menurut metonimi, yang artinya

nama bagi benda lainnya yang sebagai atributnya. Umumnya, simbol sifatnya metafora yakni memakai ungkapan maupun kata lain bagi konsep dan objek lainnya menurut persamaan atau kias. Seperti julukan kutu buku bagi orang yang tidak pernah bisa lepas dari buku (Sobur, 2013).

Ilmu semiotika ialah ilmu yang mempelajari terkait ilmu yang tanda dan bagaimana cara tanda itu bekerja. Biasanya tanda bisa berupa teks, film, surat, majalah, iklan dan lain sebagainya. Gagasan utamanya yaitu simbol dan tanda (Yuwita, 2018)

2.7.2 Semiotika C.S. Pierce

Doktrin formal tanda disebut dengan istilah "semiotika", yang dibentuk pada akhir abad ke-19 oleh filsuf pragmatis Amerika Charles Sander Peirce. Ahli logika dan filsuf Amerika Charles S. Peirce "keterkaitan antara objek, tanda, dan makna" adalah bagaimana Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiosis. Semiosis ini disebut sebagai "proses tanda, khususnya proses saat suatu hal menjadi tanda untuk sejumlah organisme" oleh Charles Morris.

Tipologi tanda yang digunakan dalam pengelompokan dan analisis semiotik merupakan ciri khas semiotika Peirce, dia mendefinisikan kata "menembus" dalam tanda (representasi) sebagai "suatu hal yang mewakili sesuatu lainnya dalam berbagai kapasitas atau cara ". Penafsir tanda yang menunjukkan suatu objek adalah satu atau yang lain, menurut Charles Sanders Peirce, hubungan antara tanda juga dikenal sebagai representasi objek dan penafsir adalah triadic, peirce menyebut proses integrasi keduanya sebagai "semiosis", yang juga dikenal sebagai signifikansi. Penelitian semiotik Pierce berfokus pada tiga bidang: apa yang diserap orang melalui tubuh, pikiran, dan budaya mereka. Proses semiosis, proses representasi, dan penandaan perintah terkait erat, fisik akan menjadi bagian dari proses semiosis sejak dini, selain itu "pikiran" mengembangkan aktivitas melalui representasi, akan ada sesuatu yang hidup dalam “kebudayaan” sebagai penanda tatanan dalam kerangka kehidupan sosial (Budiman, 2011).

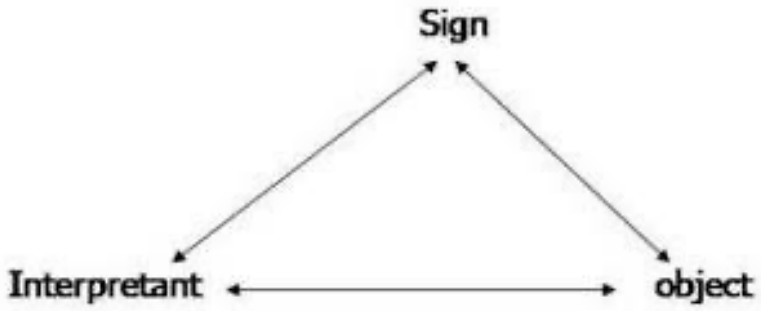

Gambar 2. 1 Segitiga Makna Pierce

Tanda, penggunaan tanda (penafsir), dan referensi ke tanda (objek) membentuk segitiga makna Pierce. Hubungan tanpa akhir dibuat oleh rangkaian seperti yang digambarkan di atas. Interpreter bisa menjadi representasi atau interpreter kedua, dan seterusnya. Peirce memperkenalkan metode yang agak sederhana dan mendasar untuk mengklasifikasikan tanda, meskipun faktanya memang cukup rumit. Ini dipecah oleh Peirce menjadi tiga kategori: simbol, ikon, dan indeks. Peirce membagi tanda menurut hubungan antara objek dan representasinya.

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar dan patung-patung Tokoh besar Foto Reagan	Asap/api Gejala/Penyakit	Kata-kata isyarat
Proses:	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Gambar 2. 2 Tabel Penejelasan Ikon, Indeks, Simbol
sumber : Sobur Alex, 2003 : 34. Semiotika komunikasi

2.7.3 Ikon

Menurut Sobur dalam (Nur, 2013): "Ikon merupakan suatu yang memiliki fungsi yang mirip dengan bentuk objek sebagai penanda". "Sebuah tanda yang hubungannya antara representasi dan objek didasarkan pada kesamaan identitas," Benny H. Hoed menjelaskan dalam bukunya, "ikon adalah tanda." Dengan kata lain, ikon adalah simbol yang terlihat seperti rujukannya. "kesamaan dalam beberapa kualitas" adalah bagaimana representasi dan objeknya berhubungan satu sama lain. Objek fisik dua atau tiga dimensi yang menyerupai apa yang diwakilinya dan dapat dilihat dikenal sebagai ikon. Contoh: Gambar Presiden Soekarno, presiden pertama, dikenal sebagai ikon.

Pradopo mengatakan Ikon juga merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa (*resemblance)* dengan acuannya (*reference)* atau kata lain, ikon disebut sebagai hubungan yang memiliki sifat alamiah antara penanda dan pertandanya (Susanto, 2023:43). Peirce menyatakan bahwa ikon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang merupakan bentuk objeknya. Ikon selalu menggambarkan secara jelas apa yang dimaksud dari ciri objeknya. Contohnya kesamaan sebuah foto dengan

objeknya. Walaupun demikian sebuah ikon bukan hanya tergambar di dalam objek visual namun juga terdapat dalam bahasa (Susanto, 2023:43).

Ikon bukan hanya tanda-tanda yang terdapat didalam komunikasi visual, namun hampir semua bidang semiotis termasuk bahasa (Budiman, 2016:62).

2.7.4 Simbol

Sobur dalam (Nur, Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi, 2013) mengartikan simbol sebagai: "sesuatu yang berfungsi sebagai penanda yang lazim digunakan oleh masyarakat umum" Tanda itu bersifat tradisional (kesepakatan sosial). Karakteristik budaya, situasional, dan kondisional biasanya menjadi ciri sebagian besar tanda yang menjadi simbol. Simbol pada dasarnya menunjukkan hubungan alami antara penanda dan petanda. Itu harus dipelajari, bukan diperkirakan, saat menafsirkan. Contoh: Di Jepang, kemunculan kumbang badak sebagai tanda musim panas, rambu lalu lintas

Simbol adalah tanda yang bersifat konvensional, simbol adalah tanda yang menunjukkan tidak adanya suatu hubungan alamiyah antara tanda dan penandanya, dalam hal itu hubungan yang dimaksudkan bersifat arbitrer atau semau-maunya. Sedangkan Peirce menyebutkan bahwa simbol merupakan susuatu yang melaksankan fungsi sebagai penanda yang secara kaidah konvensional telah lazim digunakan oleh seluruh masyarakat (Susanto, 2023:44).

2.7.5 Indeks

Sobur dalam (Nur, Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi, 2013) mengatakan: "Indeks adalah sesuatu yang bertindak sebagai penanda yang menunjukkan petandanya," bunyi definisi tersebut. Dalam pengertian lain, indeks adalah tanda yang menghubungkan peristiwa dan memberikan bukti kehadiran representasi dan objek. Hubungan antara tanda dan objeknya bersifat nyata, konkrit, dan biasanya didasarkan pada sebab akibat atau keterkaitan. Indeks adalah tanda yang memiliki keberadaan asosiatif karena adanya hubungan yang tetap dan dapat diprediksi antara karakteristik dan kesamaan. Contoh: Bau amonia adalah indikator kamar kecil, awan mendung adalah

indikator hujan, dan sebagainya. Jejak kaki adalah indeks seseorang yang pernah berjalan di lokasi tersebut.

Indeks juga disebut sebagai tanda yang mempunyai keterkaitan dengan suatu fenomena atau peristiwa dan eksistensial atau bukti kehadiran diantara representamen dan objeknya (Susanto, 2023:43). Indeks disebut sebagai tanda yang menunjukkan hubungan kausal sebab akibat antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2013: 120). Sementara menurut Peirce, indeks merupakan suatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Contohnya seperti mendung yang sealu menandai akan turunnya hujan dan wajah yang kelihatan muram menandai hati seseorang yang sedang sedih ((Susanto, 2023:43).

2.8 Basis Teori

Penelitian ini memakai teori semiotika yang diungkapkan oleh C.S Peirce dalam analisis data penelitian. Pierce dalam teori semiotikanya memberikan penafsiran dan pemahaman di balik tanda yang dimunculkan dalam visualisasi, tanda yang muncul akan dianalisis menggunakan tiga bentuk semiotika C.S Pierce yakni Ikon, Indeks, dan Simbol.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bisa digunakan menjadi pedoman untuk peneliti dalam melakukan penelitian ini, tentunya dengan tujuan biar bisa mengembangkan kerangka teori yang relevan. Pada saat mencari literatur ini tidak ditemukan penelitian dengan judul yang sama, namun untuk memperkaya sumber penelitian di penelitian ini penulis mengutip penelitian sebagai referensi. Pada konteks ini, tinjauan pustaka sebelumnya mencakup beberapa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti memilih topik ini berlandaskan pada beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai contoh serta tolak ukur dalam penelitian ini yaitu 1. Representasi

Perempuan Dalam Film Horor Indonesia Pada Film “ Pengabdi Setan “ Karya Joko Anwar 2. Representasi Perempuan Pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang Karya Fajar Nugros) 3. Representasi Perempuan Dalam Film Selesai Tahun 2021 4. Ketimpangan Gender Di Layar Perak: Representasi Perempuan Di Film Terlaris Indonesia 5. Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019.

1. Nama Peneliti : Sevia Agustin

   Judul Penelitian : Representasi Perempuan Dalam Film Horor Indonesia Pada Film “ Pengabdi Setan “ Karya Joko Anwar

   Metode Penelitian : Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif dan memakai metode analisis semiotika. pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

   Teori penelitian : Teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teori komunikasi massa, penyiaran, media massa, representasi perempuan.

   Hasil Penelitian : Pada penelitian ini, peneliti menemukan representasi nya selalu muncul di film horor erat di kaitannya dengan penyengatan feminitas dalam wujud hantu serta jauhnya karakter perempuan dalam standar moralitas yang berlaku, yaitu agama. tanda-tanda dengan keterkaitan sifat perempuan, Sifat perempuan yang di dalam nya terdapat cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan tersendiri. lalu diteliti menggunakan Semiotika C.S Pierce untuk menemukan sifat perempuan yang tersirat melalui metode ikon, indeks, simbol.

Perbedaan : Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang diteliti, dimana dalam penelitian ini yang digunakan film kedua dari Joko Anwar

2. Nama Peneliti : Muhammad Abdul Hafizh

Judul Penelitian : Representasi Perempuan Pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang Karya Fajar Nugros)

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Analisa wacana sara mills

Teori Penelitian : Teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Konsep representasi media, perspektif gender, dan feminisme.

Hasil Penelitian : Pada penelitian ini peneliti menemukan terdapat tiga bentuk adanya representasi perempuan dalam film. Pertama, perjuangan perempuan untuk memperoleh keadilan. Perempuan dipresentasikan sebagai pihak yang berjuang dan berusaha untuk melawan ketidakadilan yang dirinya terima dari kaum laki-laki. Kedua, representasi kekerasan seksual terhadap perempuan. Kekerasan seksual yang terjadi di film ini banyak yang memarginalkan perempuan. Berbagai perlakuan yang diterima oleh perempuan baik itu secara fisik maupun nonfisik mereka dapatkan dari lakilaki. Ketiga, representasi eksploitasi terhadap perempuan. Perempuan dieksploitasi oleh pihak tertentu untuk kepentingan pribadinya, pihak tersebut memanfaatkan perempuan untuk mendapatkan apa yang dirinya inginkan. Ketiga bentuk representasi tersebut juga menunjukkan adanya beberapa diskriminasi gender. Bentuk diskriminasi gender ini antara lainnya yaitu marginalisasi (pada representasi pertama), kekerasan (pada representasi kedua), dan stereotipe (pada representasi ketiga). Dalam

keterkaitannya dengan relasi sosial yang terjadi di masyarakat, dianggap merendahkan perempuan. Dengan adanya ketiga bentuk representasi perempuan tersebut menjadikan perlakuan terhadap perempuan dipandang tidak sama dengan laki-laki.

Perbedaan : Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dan analisis yang digunakan untuk penelitian, dimana dalam penelitian ini yang digunakan film inang karya Fajar Nugros dan menggunakan analisis wacana kritis sara Mills.

3. Nama Peneliti : Mutiara Nabilah

   Judul Penelitian : Representasi Perempuan Dalam Film Selesai Tahun 2021

   Metode Penelitian : Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan Analisa wacana sara mills.

   Teori penelitian : Teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Film, Representasi dan analisis sara mills.

   Hasil Penelitian : Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada 8 scene yang merepresentasikan perempuan dengan konotasi negatif, diantaranya adalah perempuan berparas cantik direpresentasikan sebagai selingkuhan, perempuan bertato dianggap nakal dan memiliki masa lalu yang kelam, perempuan tidak boleh dominan dan harus tunduk kepada laki-laki, dan perempuan yang memiliki masalah kejiwaan patut untuk ditinggalkan, serta wajar saja apabila perempuan direpresentasikan sebagai objek fantasi seksual laki-laki.

   Perbedaan : Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dan analisis yang digunakan untuk penelitian, dimana dalam penelitian ini yang digunakan film Selesai tahun 2021 yang disutradarai oleh Tompi dan menggunakan analisis wacana kritis sara Mills.

4. Nama Peneliti : Maghfira Fitra Yuliantini

Judul Peneltian : Ketimpangan Gender Di Layar Perak: Representasi Perempuan Di Film Terlaris Indonesia

Metode Penelitian : Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Teori Penelitian : Teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Peran Gender, Media massa dan representasi gender.

Hasil Penelitian : film yang disutradarai oleh laki-laki, stereotip gender masih digunakan secara kuat untuk memberikan batasan yang jelas terhadap karakter lelaki dan perempuan, yang tercermin pada perilaku dan isi dialognya. Sutradara perempuan di film-film yang diteliti cenderung menempatkan perempuan di peran-peran kunci dan merepresentasikannya dengan lebih positif. Hal ini tidak seperti di film yang disutradarai oleh laki-laki yang cenderung menempatkan perempuan sebagai pemanis atau pelengkap adegan saja. Semua film yang dibesut oleh perempuan memiliki protagonis perempuan dan lolos tes Bechdel. Sementara dari tiga film besutan lelaki yang diteliti, dua film tidak memenuhi kriteria yang diperlukan untuk lolos tes tersebut. Perempuan di salah satu film buatan lelaki tersebut masih diobjektifikasi secara seksual, dan di film lainnya perempuan tidak ditampilkan seberdaya lawan jenisnya. Beberapa perempuan juga diperlihatkan mendapatkan perlakuan seksisme.

Perbedaan : Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dan metode yang digunakan untuk penelitian, dimana dalam penelitian ini mengunakan beberapa film terlaris di Indonesia sebagai subjeknya dan menggunakan metode deskriptif.

5. Nama Peneliti : Annissa Winda Larasati dan Justito Adiprasetio

Judul Penelitian	: Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019
Metode Penelitian	: Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif
Teori Penelitian	: Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga sumber yaitu buku Katalog Film Indonesia 1926-2007 karya J.B. Kristanto (2007), situs Film Indonesia (filmindonesia.or.id), dan laman Wikipedia "Kategori: Film Indonesia" sebagai populasi penelitian.
Hasil Penelitian	: Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa perempuan hampir selalu menjadi tokoh sentral dalam film horor yang direpresentasikan sebagai hantu atau monster. Film-film horor Indonesia dengan representasi hantu perempuan didominasi oleh genre horor paranormal. Serta, sekalipun jumlah sutradara perempuan yang menyutradarai film horor meningkat pada periode pasca 2010, di mana tercatat 34 film disutradarai perempuan, namun tidak semua sutradara perempuan benar-benar dapat lepas dari visi misoginisme.
Perbedaan	: Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dan metode yang digunakan untuk penelitian, dimana dalam penelitian ini mengunakan beberapa film horor di Indonesia dari tahun 1970 – 2019 sebagai subjeknya dan menggunakan metode deskriptif.